



**“Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
dalam Membangun Karakter Bangsa
(Nation and Character Building):
*Refleksi, Komitmen, dan Prospek***

Editor:
Prayoga Bestari
Syaifullah Syam



Laboratorium PKn
Universitas Pendidikan Indonesia

**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
dalam Membangun Karakter Bangsa
(*Nation and Character Building*):**

Refleksi, Komitmen dan Prospek

EDITOR:

Prayoga Bestari
Syaifullah Syam



Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab
Drs. H. Rahmat, M.Si.

Penanggung Jawab Pelaksana
Syaifullah, S.Pd., M.Si.

Ketua Penyunting
Dr. Prayoga Bestari, M.Si.

Sekretaris
Leni Anggraeni, M.Pd.
Susan Fitriasari, M.Pd.

Sekretariat
Dede Iswandi, S.Pd.
Chandra

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prayoga Bestari dan Syaifullah Syam (ed.), *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Nation and Character Building): Refleksi, Komitmen dan Prospek*, Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI, Bandung: cet. pertama, 2010

ISBN : 602-8418-21-8

Editor : Prayoga Bestari
Syaifullah Syam

Cetakan I : Desember 2010

Penerbit:
Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan
FPIPS UPI

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan FPIPS UPI	iii
Sambutan Ketua Jurusan PKn.....	v
Pengantar Editor	vii
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER, <i>Abd. Jabar Abdul</i>	1
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERAKHLAK MULIA : Tantangan dan Peluang Implementasi di Persekolahan, <i>Asep Mahpudz</i>	6
MEMBUMIKAN PANCASILA: Jalan Masih Panjang <i>Dr.Cecep Darmawan, S.Pd., S.IP., M.Si.</i>	14
PKn SEBAGAI WAHANAPENDIDIKAN POLITIK YANG DEMOKRATIK, <i>Dasman Lanin</i>	17
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER (Pendekatan dalam Perspektif Islam), <i>H. Denni Suryadi M.Pd.I.</i>	26
CITIZEN ENTREPRENEURSHIP, MEMBINA WNI YANG BERKARAKTER BISNIS, <i>Endang Danial. Ar</i>	34
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER, <i>Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D.</i>	44
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER, <i>Halking</i>	51
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS “ ENTERPREUNEUR” DALAM RANGKA MEMBANGUN TATANAN EKONOMI DUNIA BARU, <i>Dra. Iim Siti Masyitoh M.Si</i>	59

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER

Abd. Jabar Abdul¹

ABSTRACT

Kalau ingin membangun sebuah bangsa, maka terlebih dahulu bangunlah masyarakatnya, dan kalau ingin membangun masyarakat, maka bangunlah jiwa dan karakternya, karena apabila jiwa dan karakter rusak, maka masyarakat akan kacau balau, tapi manakala jiwa dan karakternya baik, maka masyarakat itu akan tenang dan damai, dengan begitu maka pemerintah akan berkonsentrasi melaksanakan pembangunan secara lebih baik.

Kata Kunci : Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan karakter mendapat perhatian serius bangsa Indonesia yang didorong oleh kesadaran bahwa Kompleksitas persoalan yang dihadapi karena bersentuhan langsung dengan persoalan karakter. Mahatma Gandhi pernah mengatakan bahwa "kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik atau buruk seseorang. Kualitas karakterlah satu-satunya faktor penentu derajat seseorang".

Membangun karakter (*character building*) tentu harus menjadi pilihan bagi semua orang, terutama bagi para pemimpin bangsa. Presiden Susilo Bambang Yudoyono ketika membuka Temu Nasional (Indonesia Summit) thn 2009 di Jakarta, menyampaikan stateman resmi dan meminta Mendiknas Muhammad Nuh, untuk mengubah metodologi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, agar mampu mendorong siswa menjadi kreatif dan inovatif, memunculkan semangat kemandirian dan jiwa kewirausahaan anak didik. Serta menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter (Kompas, 30 Oktober 2009).

Maxwell dalam (Koesman 2009) menegaskan karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.

¹ Penulis adalah Dosen IAIN Ambon

Zig Ziglar mengingatkan dalam (Aswandi 2010) perhatikanlah pikiranmu karena ia akan menjadi kata-katamu. Perhatikanlah kata-katamu karena ia akan menjadi perilakumu. Perhatikanlah perilakumu karena ia akan menjadi kebiasaanmu. Perhatikanlah kebiasaan-kebiasaanmu, karena ia akan menjadi karaktermu, dan perhatikan karaktermu karena ia akan menjadi takdirmu. Jadi kata kunci "karakter" terbentuk dari adanya konsistensi pada perkataan, perilaku, kebiasaan dan tindakan. Sekecil apapun ia akan membawa perubahan besar pada aspek kehidupan lainnya.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Thomas Lickona dalam (Megawangi, 2004) menegaskan terdapat sepuluh karakteristik jaman yang harus diwaspadai karena jika karakteristik tersebut ada, maka itu berarti suatu bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh karakter tersebut adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) semakin menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) semakin rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Fakta-fakta kehidupan sosial menunjukkan, apa yang disampaikan Thomas Lickona telah nampak dalam kehidupan bangsa Indonesia saat ini, dengan adanya krisis ekonomi dan moral yang terindikasi dengan banyaknya tindak kekerasan, gaya hidup hedonis, menjalarnya praktik KKN, dan lemahnya penegakan hukum, seolah telah membalikkan citra bangsa yang semula dikenal ramah-tamah, teposeliro, menjadi bangsa yang penuh curiga dan suka bermusuhan. Media Indonesia Pernah memuat sebuah tulisan yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami penghancuran, dan penghancurnya adalah bangsa Indonesia sendiri.

Hamengku Buwono X (2007) menulis terdapat empat persoalan yang menjadi tantangan bangsa saat ini yaitu; (1) menguatnya budaya konsumerisme dan kekerasan; (2) menipisnya kesadaran pluralisme dan semangat kebangsaan; (3) tingginya kemiskinan dan pengangguran;

(4) ketertinggalan dalam membaca dinamika geopolitik yang terjadi di Pasifik Rim. Sementara itu organisasi kemasyarakatan Nasional Demokrat (NASDEM) mengidentifikasi adanya sembilan krisis yang tengah dihadapi bangsa saat ini. Yaitu; krisis identitas, krisis ideologi, krisis kepercayaan, krisis semangat kebangsaan, krisis sistem politik, krisis manajemen negara, krisis kesejahteraan rakyat, krisis kedaulatan ekonomi, dan krisis lingkungan alam (Media Indonesia, 18-5-2010).

Abdul Azis Wahab (2009) menjelaskan bahwa “keterpurukan” bangsa saat ini adalah karena kita telah kehilangan jati diri bangsa yang dengan itu pada masa lalu bangsa kita amat disegani dan dihormati terutama di kawasan ini. Jati diri bangsa yang digambarkan sebagai “kepribadian bangsa” itu adalah pengamalan nilai-nilai moral dan norma Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mengatasi keadaan seperti itu dibutuhkan diantaranya adalah upaya pemahaman baru kebangsaan, dan merajut kembali ke-Indonesiaan guna meniti jalan memahami dan memanifestasi semangat dan cita rasa kebangsaan, untuk memantapkan kembali karakter dan jati diri bangsa.

PKN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian yang bersifat multifaket dengan konteks lintas bidang keilmuan. Menurut Winataputra (2008) sifat multidimensional inilah yang membuat bidang kajian PKn dapat disikapi sebagai; pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan karakter kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi. Secara epistemologis, pendidikan kewarganegaraan dikembangkan dalam tradisi *Civic Education* dan *Citizenship Education* yang tujuannya sesuai dengan tujuan nasional masing-masing negara. Namun, secara umum tujuan negara mengembangkan PKn adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) termasuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spritual, memiliki rasa tanggung jawab (*civic responsibility*), memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (*civic participation*).

Tujuan pendidikan kewarganegaraan yang dirumuskan pemerintah baik untuk pendidikan dasar maupun menengah, secara umum adalah agar siswa (1) berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menangani isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) pembentukan diri yang didasarkan pada karakter-karakter positif masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia yang demokratis (Kurikulum Kewarganegaraan Untuk SD,SLTP,SMU, 2001:12).

Jarolimex and Parker dalam Wahab (2008) menjelaskan, misi utama dari *socioal studies* (PKn) adalah membantu para siswa belajar tentang dunia sosial dimana mereka bertempat tinggal dan bagaimana caranya; belajar memecahkan realitas sosial, dan mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), dan keterampilan (*skills*) yang diperlukan untuk membentuk pencerahan kemanusiaan.

Usaha membentuk karakter yang baik menurut Megawangi (2004) bukan pekerjaan mudah, memerlukan pendekatan komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan yang dimulai dari sejak kecil di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, selain di lingkungan persekolahan pengembangan karakter bangsa di lingkungan masyarakat (*community civic*) sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam rangka menciptakan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*).

Menurut Wynne dalam Sofyan Sauri (2010), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*charassian*" yang berarti *to mark* (menandai atau mengukit). Secara istilah terdapat dua pengertian, pertama, berkarakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanifulasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanifulasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang disebut berkarakter kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

KESIMPULAN

Lemah dan hancurnya bangsa karena lemahnya karakter. Bangsa yang besar dan bermartabat pasti tidak akan membiarkan dirinya lemah dan terus dalam guncangan, dan Membangun karakter bangsa, sama artinya dengan menyelamatkan bangsa dari ambang kehancuran. Karena itu pendidikan kewarganegaraan yang di dalamnya terintegrasi nilai-nilai pendidikan karakter mengemban peran penting dan strategis terhadap pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswandi, (2010) *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai, Vol. 2 No. 2 Juli 2010.
- Buwono X, Sultan Hamengku (2007) *Merajut kembali Keindonesiaan Kita*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koesman, Soegeng (2009) *Membangun Karakter Bangsa Carut Marut dan Centang-Perenang Krisis Multi Dimensi di Era Reformasi*, Yogyakarta Lokus Tiara Wacana.
- Megawangi, Ratna (2004) *Pendidikan Karakter Solusi Yang tepat Untuk Membangun Bangsa*.
- Sauri, Sofyan (2010) *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Makalah disampaikan pada Seminar Internasional & Workshop Pendidikan Karakter Menuju Terbentuknya Masyarakat yang Berbudi Pekerti Luhur, PU & Nialai UPI Bandung, tgl 6 Oktober 2010.
- Wahab, Abdul Azis (2009) *Memantapkan Kembali jatidiri Bangsa Dalam Rangka Penguatan Dasar-Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Kewarganegaraan, UPI, Bandung, tgl 12 Desember 2009.
- Winataputra, Udin (2008) *Multikulturalisme-Bhineka Tunggal Ika Dalam Perspektif PKN Sebagai Wahana Pembangunan Karakter bangsa Indonesia.*, dalam "Acta Civicus, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI., Volume 2, No. 1 Oktober 2008.